

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Berbagai masalah terkait kecurangan akuntansi sangat umum terjadi pada saat penyusunan laporan keuangan terkait kegiatan manajemen laba rugi. Laporan keuangan merupakan sumber informasi tentang status dan kinerja perusahaan bagi pihak eksternal. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018). Posisi keuangan suatu perusahaan digunakan bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007). Adanya kecenderungan dari pihak yang berkepentingan yaitu pihak investor untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai ukuran kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Supriyono (2018) menyatakan bahwa manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kualitas kepercayaan pemakai laporan keuangan agar percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa.

Aktivitas rekayasa terjadi pada kasus yang terjadi baru-baru ini terkait adanya dugaan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. Bahwa kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih sebesar US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). jika ditinjau kembali, perusahaan pada kuartal-III tahun 2018 masih mengalami kerugian. Dalam laporan itu tertulis adanya transaksi dengan PT Mahata Aero Technology selaku rekanan penyedia jasa WiFi di pesawat sebesar US\$ 239 juta yang ditetapkan sebagai pendapatan seharusnya masih menjadi piutang. (CNBC Indonesia, 2019).

Kasus lain dari perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) ditemukan hasil laporan keuangan yang mengagetkan, mengingat laba bersih entitas induk AISA sepanjang 2019 menembus Rp 1,13 triliun, padahal di Desember 2018, perusahaan ini masih merugi sebesar Rp 123,43 miliar. AISA juga melakukan tindakan manipulasi yaitu adanya enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun. Serta adanya aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada pihak manajemen. (www.detik.com).

Untuk mengurangi perusahaan melakukan manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Menurut Rustam, B. R. (2017) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan serangkaian keterkaitan antara dewan komisaris, direksi, pihak-pihak yang berkepentingan, serta pemegang saham perusahaan. *Corporate governance* menciptakan sebuah struktur yang membantu perusahaan dalam menetapkan sasaran, menjalankan kegiatan usaha sehari-hari, memerhatikan kebutuhan *stakeholder*, memastikan perusahaan beroperasi secara aman dan sehat, mematuhi hukum dan peraturan lain, serta melindungi kepentingan nasabah. Menurut Wijaya dan Permatasari (2011), *Good corporate governance* ini merupakan suatu sistem pengecekan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang yaitu pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan. Penerapan prinsip *good corporate governance* merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Pada penelitian ini unsur *good corporate governance* diproksi dengan menggunakan konsentrasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, 2016). Menurut Effendi

(2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, Selain itu, kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberi kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (Yuniati, M dkk. 2016). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Kadir, 2016). Kepemilikan institusional menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Kepemilikan institusional yang memantau secara profesional perkembangan investasinya akan mengakibatkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi maka potensi kecurangan dapat ditekan (Komang, 2017).

Menurut Rahayu (2015), Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *convern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban social perusahaan. Kepemilikan asing atau *foreign ownership* dianggap dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan standar *corporate governance* yang lebih tinggi dan proteksi pada pemegang saham minoritas yang lebih baik, sehingga diharapkan dengan adanya kepemilikan asing

dalam perusahaan publik dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen seperti halnya melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya dan mengubah tingkat asimetri informasi menjadi lebih rendah. Peningkatan pengetahuan akuntansi dan tata kelola perusahaan yang diperkuat seluruh investor asing akan memungkinkan perusahaan untuk mengawasi sistem pelaporan keuangan dan kegiatan operasi yang lebih efisien. Selain itu, Indonesia juga membutuhkan investasi dari investor asing untuk membantu mendanai berbagai sektor yang kekurangan dana.

Menurut Effendi (2016) komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris Independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya misalnya investor. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2010), Komisaris Independen adalah: Anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Adanya alasan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* adalah bisnis *property* dan *real estate* yang dikenal memiliki

karakteristik cepat berubah (*volatile*), persaingan yang ketat, persisten, dan kompleks. Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan subsektor dari perusahaan jasa yang akhir-akhir ini sangat menarik karena merupakan investasi jangka panjang. Potensi yang dimiliki sektor ini cukup besar karena meningkatnya kebutuhan akan rumah setiap tahunnya. Dikutip dari wartakotalive.com bahwa pertumbuhan properti di tahun 2019 akan meningkat karena adanya pengembangan infrastruktur. Kepala Bidang Primer Badan Kebijakan Fiskal (BKF) mengatakan bahwa sektor konstruksi dan *real estate* diperkirakan tetap tumbuh dan stabil berdasarkan progress investasi bangunan, penyediaan infrastruktur dan program-program perumahan rakyat. Adanya kenaikan harga properti disebabkan karena harga tanah yang cenderung naik, dan *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* nya akan selalu bertambah besar seiring dengan penambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, taman hiburan dan lain-lain. Sudah selayaknya apabila perusahaan pengembang mendapatkan keuntungan yang besar dari kenaikan harga *property* tersebut, dan dengan keuntungan yang diperolehnya maka perusahaan pengembang dapat memperbaiki kinerja keuangannya sehingga dapat menaikkan harga saham.

Dikutip dari laman (Bkpm.go.id) menyatakan bahwa dari Data Badan Koordinasi Penanaman Modal mengungkapkan bahwa realisasi investasi proyek sektor perumahan, kawasan industri, dan perkantoran selama kuartal pertama yaitu Januari hingga Maret 2019 terlihat perkembangan realisasi penanaman modal asing (PMA) di ketiga sektor tersebut, terdata sebanyak 410 proyek dengan

investasi US\$948,16 juta. Sementara itu, realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) tercatat 365 proyek dengan investasi Rp4,59 triliun sehingga total realisasi penanaman modal berdasarkan jumlah proyek secara keseluruhan dalam kuartal pertama 2019 adalah 775 proyek.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan pada awal tahun 2019 ini yang mengalami kenaikan nilai saham salah satunya properti, *real estate* dan *building construction*. Tercatat sektor yang diisi saham-saham properti tersebut tumbuh hingga 7,37% *year to date* (ytd). ekspektasi pasar juga menunjukkan sinyal positif karena sektor properti di tahun 2019 diprediksi lebih kondusif. Tercermin dari beberapa emiten properti yang percaya diri untuk membidik target di tahun 2019. PT PP Properti Tbk (PPRO) membidik *marketing sales* sekitar Rp 3,8 triliun pada tahun 2019. Angka tersebut meningkat sekitar 10% dari tahun sebelumnya. Adapun realisasi *marketing sales* PPRO diprediksi dapat tembus Rp 3,4 triliun untuk tahun 2018. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) pada tahun 2019 menargetkan, *marketing sales* sebesar Rp 4 triliun. Untuk tahun 2018, emiten properti ini mencatatkan *marketing sales full year* sebesar Rp 3,4 triliun. (Kontan.co.id, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dan penulis telah melakukan *mapping* dengan menggunakan jurnal-jurnal nasional terkait pengaruh *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komisaris independen terhadap manajemen laba. Dimana dari penelitian (Hastuti, 2017) tentang “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh

terhadap manajemen laba dan hasil yang sama juga ditunjukkan oleh hasil bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajemen serta kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian dari (Pratomo & Alma, 2020) tentang “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)” menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba dan kepemilikan saham asing berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba.

Melihat hasil penelitian dari (Laura, 2018) tentang “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia” menyatakan bahwa keberadaan proporsi dewan komisaris sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak pemerintah saja, sehingga besar kecilnya jumlah proporsi dewan komisaris di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat

kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum. Temuan penelitian ini memberikan dukungan terhadap hasil bahwa kepemilikan manajemen serta kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten, maka penelitian kali ini menguji kembali permasalahan terkait dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin menguji tentang **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) DENGAN PERIODE 2018-2020.”** Dengan unsur *good corporate governance* diproksi dengan menggunakan konsentrasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hal ini masih terlihat menarik karena beberapa penelitian masih mendapatkan hasil yang belum konsisten.

1.2. RUMUSAH MASALAH PENELITIAN

1. Apakah kepemilikan manajerial pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan asing pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komisaris independen pengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini menjadi terarah dan lebih memutuskan penelitian pada pokok permasalahan, serta untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan yang menyebabkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap kesimpulan yang dihasilkan, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini hanya menganalisa perusahaan jasa yaitu sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.
3. Perusahaan yang mendapat laba pada periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.
4. Penelitian ini hanya menguji pengaruh *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan komisaris independen terhadap manajemen laba secara parsial.
5. Manajemen laba yang diukur menggunakan *Discretionary Accrual* (DA) dan dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al, 1995).

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan menjadi referensi bagi perkembangan ilmu ekonomi akuntansi khususnya mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen membuat keputusan dalam menerapkan tindakan manajemen laba. Kegiatan manajemen laba ini sudah banyak diterapkan diperusahaan sehingga akan berpengaruh pada krisisnya kepercayaan masyarakat dalam pelaporan keuangan.

1.6. KERANGKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mengetahui isi penelitian, Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bagian, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini akan memaparkan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjabarkan teori serta regulasi yang digunakan sebagai dasar analisis dalam melaksanakan penelitian, juga menjelaskan kerangka pemikiran yang didukung dengan penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesisi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan desain penelitian, objek penelitiannya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan serta teknik analisis data yang dilakukan peneliti.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberi gambaran umum penelitian, proses analisis data, menjabarkan hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab terakhir ini menguraikan kesimpulan dari penelitian, implikasi/saran dan keterbatasan dari penelitian.